

Kenakalan Siswa SMK akibat Tekanan Keluarga melalui Pendekatan Konseling Humanistik

Donal¹, Salma Deyanti², Bening Muthmainnah SuryaNingsih Tambunan³, Fajri Rivel⁴
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: salma.deyanti1308@student.unri.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 23-11-2025
Disetujui 03-12-2025
Diterbitkan 05-12-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of humanistic counseling in addressing delinquency among 12th-grade vocational students caused by family pressure. The research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that humanistic counseling: emphasizing empathy, unconditional positive regard, and genuineness, helped the student understand emotions, develop self-awareness, and improve behavior. After several sessions, the student showed positive changes such as reduced absenteeism and increased responsibility at school. The study concludes that humanistic counseling is effective in addressing student delinquency rooted in family pressure and highlights the importance of an empathetic and supportive counselor-client relationship.

Keywords: Humanistic Counseling; Student Delinquency; Family Pressure; Case Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan konseling humanistik dalam membantu mengatasi kenakalan siswa kelas XII SMK yang disebabkan oleh tekanan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik yang berfokus pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian mampu membantu siswa memahami emosi, meningkatkan kesadaran diri, serta memperbaiki perilaku. Setelah pelaksanaan beberapa sesi konseling, siswa menunjukkan perubahan positif berupa penurunan perilaku membolos dan peningkatan tanggung jawab di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling humanistik efektif dalam menangani kenakalan siswa yang berakar dari tekanan keluarga, serta pentingnya peran konselor dalam membangun hubungan konseling yang empatik dan suportif.

Katakunci: Konseling Humanistik; Kenakalan Siswa; Tekanan Keluarga; Studi Kasus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Donal, Salma Deyanti, Bening Muthmainnah SuryaNingsih Tambunan, & Fajri Rivel. (2025). Kenakalan Siswa SMK akibat Tekanan Keluarga melalui Pendekatan Konseling Humanistik. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 68-75. <https://doi.org/10.63822/vhc1gw81>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh tantangan, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan seringkali berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Namun, dalam proses tersebut, tidak sedikit remaja yang menghadapi tekanan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan keluarga. Tekanan keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tuntutan akademik yang tinggi, kurangnya perhatian dan kasih sayang, konflik antar anggota keluarga, hingga pola komunikasi yang tidak efektif. Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosi remaja dan mendorong munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di lingkungan sekolah.

Fenomena kenakalan siswa menjadi salah satu masalah yang kerap dihadapi oleh sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bentuk kenakalan yang muncul beragam, mulai dari membolos, melanggar tata tertib, berkata kasar, hingga menunjukkan sikap agresif terhadap guru maupun teman sebaya. Salah satu faktor penyebab yang sering ditemukan ialah tekanan keluarga yang tidak tertangani dengan baik. Siswa yang mengalami tekanan emosional di rumah cenderung mencari pelampiasan di luar, yang akhirnya memunculkan perilaku negatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang mampu membantu siswa memahami dirinya, menerima kondisinya, dan mengembangkan potensi positif dalam dirinya secara sadar.

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling yang diperkenalkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya memahami individu secara menyeluruh, menghargai potensi manusia, serta membangun hubungan interpersonal yang mendukung proses pertumbuhan diri (Rehanaisha, 2024). Pendekatan ini berlandaskan pada tiga unsur utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian (Rehanaisha, 2024). Empati diwujudkan melalui kemampuan konselor untuk memahami pengalaman serta sudut pandang siswa secara mendalam, sedangkan penerimaan tanpa syarat mencerminkan sikap konselor yang menerima siswa apa adanya tanpa memberikan kritik atau penilaian negatif. Sementara itu, keaslian ditunjukkan melalui sikap tulus, jujur, dan autentik yang ditampilkan konselor selama proses konseling berlangsung. Dengan ketiga unsur tersebut, pendekatan humanistik berupaya menciptakan suasana yang aman dan penuh penerimaan sehingga siswa merasa bebas mengekspresikan diri, mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkembang secara positif.

Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu konseli agar lebih mengenal dirinya, menemukan makna hidup, dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Dalam konteks kenakalan siswa akibat tekanan keluarga, konseling humanistik diyakini mampu membantu siswa untuk memahami akar emosional dari perilakunya serta menumbuhkan kesadaran diri untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif. Melalui hubungan konseling yang hangat, empatik, dan nonmenghakimi, konselor dapat menciptakan suasana aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan konflik internalnya.

Menurut Harahap & Simarmata (2023) untuk memahami kondisi dan situasi siswa secara mendalam, guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor dapat menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu metode studi kasus (case study). Metode ini menjadi penting karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan siswa secara individual. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa serta kemajuan dalam pengembangan teknik-teknik pendukung seperti pengumpulan data, identifikasi masalah, analisis, interpretasi, dan pemberian intervensi (treatment), pendekatan studi kasus terus mengalami pembaruan agar semakin efektif. Melalui studi kasus, konselor dapat memahami kondisi siswa secara objektif dan mendalam, menelusuri akar penyebab dari permasalahan yang dialami, serta menetapkan skala prioritas dalam memberikan bantuan dan strategi

penyelesaian yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu menemukan solusi, tetapi juga menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dipahami secara manusiawi dan empatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memaparkan studi kasus penerapan konseling humanistik sebagai upaya mengatasi kenakalan pada siswa kelas XII SMK yang mengalami tekanan keluarga. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan proses konseling yang dilakukan, perubahan perilaku yang dialami siswa, serta efektivitas pendekatan humanistik dalam membantu siswa mencapai pemahaman diri dan perilaku yang lebih adaptif di lingkungan sekolah maupun keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang kompleks melalui data deskriptif dan naratif. Pendekatan ini mengandalkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan pengalaman subjek penelitian secara holistik dan mendalam (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana teknik desensitisasi sistematis dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada subjek penelitian yang spesifik. Stake (Assyakurrohim, 2023) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis perubahan yang terjadi secara langsung dan terperinci selama proses konseling berlangsung. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswi semester lima yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, terutama saat melakukan presentasi makalah di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan pada tiga tahap, yaitu sebelum, selama, dan setelah proses konseling. Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif (Sanjaya, 2015). Teknik ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam perasaan, pemikiran, serta pengalaman subjek yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kondisi subjek.

Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan untuk mencatat respons verbal dan nonverbal subjek selama sesi konseling. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan (Waruwu, 2024). Observasi ini membantu konselor memahami lebih baik bagaimana subjek merespons berbagai intervensi yang diberikan. Dengan mencermati isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, dan nada suara, konselor dapat memperoleh data tambahan yang mendukung proses konseling.

Metode dokumentasi melengkapi dua teknik sebelumnya dengan merekam sesi konseling, tentunya dengan mendapatkan izin dari subjek terlebih dahulu. Rekaman ini berguna untuk dianalisis lebih lanjut, baik untuk mengkaji efektivitas pendekatan konseling yang digunakan maupun untuk tujuan refleksi dan

evaluasi. Gabungan dari ketiga teknik ini memberikan gambaran data yang lebih holistik dan mendalam dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan hasil wawancara dan observasi. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yakni menyaring dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan tingkat kecemasan mahasiswa selama dan setelah penerapan teknik desensitisasi sistematis. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman dan perkembangan mahasiswa selama proses intervensi.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa yang menjadi subjek studi kasus. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu menyaring dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan perilaku siswa sebelum, selama, dan setelah penerapan konseling humanistik. Data yang telah dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika emosional, sikap, serta perkembangan perilaku siswa selama proses intervensi konseling berlangsung.

Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui teknik triangulasi data. Informasi yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi, dan catatan proses konseling dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pendekatan konseling humanistik dalam mengatasi kenakalan yang dipengaruhi oleh tekanan keluarga.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam perubahan perilaku, pola pikir, dan kondisi emosional siswa selama mengikuti proses konseling. Dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman individu serta memperkuat validitas temuan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling humanistik untuk menangani kenakalan siswa akibat tekanan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DR adalah seorang siswa kelas XII di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Pekanbaru. Dalam kesehariannya di sekolah, DR dikenal sebagai siswa yang sering menunjukkan perilaku menyimpang dari tata tertib sekolah. Ia kerap datang terlambat, bahkan tidak jarang pula terlambat masuk ke dalam kelas setelah jam pelajaran dimulai. Selain itu, DR juga sering meninggalkan kelas tanpa izin guru (membolos) dan diketahui beberapa kali terlihat merokok bersama teman-temannya di lingkungan sekitar sekolah.

Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada hasil belajar DR yang menurun, tetapi juga mulai memengaruhi pandangan guru dan teman-teman terhadapnya. Banyak yang menilai bahwa DR adalah siswa yang “nakal” dan sulit diatur. Namun setelah dilakukan pendekatan secara perlahan oleh guru BK dan wali kelas, ditemukan bahwa perilaku tersebut ternyata tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekolah saja. Sejak duduk di bangku kelas X, DR tinggal di sebuah kos di sekitar sekolah karena jarak rumahnya yang cukup jauh. Di kos itulah ia mulai bergaul dengan beberapa teman sebaya yang memiliki kebiasaan kurang baik, seperti merokok dan sering bolos sekolah. Lingkungan pergaulan tersebut lambat laun memengaruhi perilaku DR hingga ia sulit membedakan mana hal yang positif dan negatif bagi dirinya.

Lebih jauh lagi, setelah dilakukan penelusuran melalui wawancara dengan DR, diketahui bahwa ia memiliki masalah dalam keluarganya. DR mengaku sering mendapatkan tekanan dari orang tuanya,

terutama terkait prestasi dan tanggung jawab di rumah. Ia merasa tuntutan keluarga terlalu tinggi dan sering dibanding-bandingkan dengan saudara atau anak lain yang dianggap lebih berhasil. Tekanan tersebut membuat DR merasa tertekan, kehilangan semangat belajar, dan mencari pelarian melalui teman-temannya di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan yang ditampilkan DR di sekolah bukan sekadar bentuk pembangkangan, melainkan manifestasi dari tekanan dan masalah emosional akibat situasi keluarga yang kurang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang tepat untuk membantu DR mengenali sumber permasalahannya, mengelola emosinya, serta membangun kembali motivasi dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penelitian Sandri (2015) menegaskan bahwa melalui konseling yang berfokus pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemberdayaan diri siswa, individu dapat memahami sumber emosinya, mengatasi tekanan, serta mengembangkan perilaku positif. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga menemukan kembali makna dan motivasi dalam belajar.

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan konseling individual dalam studi kasus ini yang bertujuan untuk memahami dan menangani permasalahan kenakalan siswa akibat tekanan keluarga melalui penerapan pendekatan konseling humanistik.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama:

- a. Perilaku kenakalan di sekolah seperti bolos, merokok, dan melanggar tata tertib.
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, terutama orang tua.
- c. Perasaan kesepian, marah, dan tidak diperhatikan.
- d. Lingkungan pertemanan yang negatif yang menjadi pelarian dari masalah di rumah.
- e. Kurangnya kontrol diri serta motivasi belajar yang rendah.

Meskipun observasi dan wawancara awal mengidentifikasi bahwa perilaku kenakalan di sekolah seperti bolos, merokok, dan pelanggaran tata tertib serta rendahnya motivasi belajar dan kontrol diri tidak semata-mata berakar dari lingkungan sekolah, temuan ini perlu ditelaah sebagai hasil interaksi antara faktor internal individu, dinamika keluarga, dan lingkungan pertemanan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri (*self-control*) berasosiasi secara signifikan dengan peningkatan perilaku kenakalan remaja (Sriwahyuni 2017; Rahmadani & Okfrima 2025). Di samping itu, keharmonisan dan keterlibatan keluarga juga terbukti berperan penting: ketika kondisi keluarga kurang mendukung misalnya kurangnya perhatian, kasih sayang, atau kehadiran figur orang tua, maka risiko perilaku menyimpang meningkat (An Nisa, Poerwandhani & Nugroho Mandra 2025). Faktor lingkungan pertemanan yang negatif turut memperburuk kondisi tersebut, terutama bagi remaja dengan kontrol diri yang lemah dan motivasi belajar yang rendah, sehingga pertemanan berisiko menjadi tempat pelarian dari tekanan emosional yang dialami di rumah (Taruh, Tiwa & Kaumbur 2024). Oleh karena itu, identifikasi masalah ini menegaskan bahwa perlu dipertimbangkan variabel internal (kontrol diri, regulasi emosi), variabel keluarga (dukungan emosional, pola asuh, kehadiran orang tua), serta variabel lingkungan pertemanan sebagai bagian dari kerangka konseptual untuk menjelaskan kenakalan dan rendahnya motivasi belajar pada siswa.

2. Analisis Kasus

Siswa melakukan kenakalan bukan semata karena keinginan untuk melawan aturan, tetapi karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi. Kehilangan sosok orang tua yang hadir secara emosional membuat siswa mencari perhatian dan pengakuan dari teman sebaya. Dalam kondisi seperti ini, perilaku seperti membolos, merokok, atau berbicara kasar sebenarnya merupakan bentuk ekspresi

kemarahan dan kekecewaan yang tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar, Wasidi, & Sinthia (2018) yang menyatakan bahwa buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga berdampak negatif terhadap perilaku remaja, termasuk munculnya tindakan kenakalan akibat kurangnya kehangatan emosional antara orang tua dan anak.

Selain itu, kurangnya komunikasi dalam keluarga memperparah kondisi emosional siswa. Ketika anak tidak memiliki figur panutan atau tempat bercerita yang dapat memberikan arahan dan kasih sayang, mereka cenderung mencari pengganti dalam lingkungan sosial di luar rumah. Akibatnya, siswa menjadi lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang dari teman sebaya. Safitri (2019) juga menemukan bahwa tingkat keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja, semakin rendah keharmonisan dan komunikasi dalam keluarga, semakin tinggi kecenderungan anak untuk berperilaku menyimpang. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga yang sehat merupakan faktor protektif penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan membangun stabilitas emosional siswa.

3. Upaya yang Dilakukan

Untuk menangani masalah ini, peneliti melakukan beberapa langkah:

a. Pendekatan Personal

Langkah pertama adalah melakukan pendekatan personal melalui wawancara yang hangat dan empatik. Konselor berusaha menciptakan suasana aman agar siswa mau terbuka dan jujur dalam menceritakan masalah pribadinya. Dalam pendekatan humanistik, hubungan yang terbuka antara konselor dan konseli merupakan dasar bagi perubahan perilaku yang sehat. Seperti dijelaskan oleh Marsudi dan Rahman (2018), hubungan konseling yang dilandasi empati dan penerimaan membantu siswa mengenali dirinya secara positif dan menumbuhkan motivasi internal untuk berubah.

b. Membangun Kepercayaan

Konselor menjadi figur yang mendengarkan tanpa menghakimi. Hal ini penting agar siswa merasa dipahami dan diterima apa adanya. Sikap tanpa penilaian (*unconditional positive regard*) adalah inti dari pendekatan humanistik. Menurut Halid, Padli, dan Jannah (2021), sikap empatik dan penerimaan konselor dapat mengurangi resistensi siswa dan meningkatkan kesiapan mereka untuk melakukan perubahan perilaku.

c. Kerja Sama dengan Wali Kelas dan Orang Tua

Konselor berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua untuk memahami kondisi siswa secara menyeluruh. Konselor menyarankan agar orang tua tetap menjalin komunikasi rutin, misalnya melalui telepon, agar dukungan emosional tetap dirasakan anak meski tidak tinggal bersama keluarga. Pendekatan sistemik seperti ini membantu membangun lingkungan sosial yang suportif bagi perubahan perilaku siswa.

d. Pembinaan dan Pendampingan

Melalui sesi bimbingan berkelanjutan, siswa diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan mengelola emosi secara positif. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan diri dan pengalihan energi ke aktivitas yang konstruktif.

e. Monitoring Berkala

Konselor melakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan perilaku siswa. Setiap pertemuan digunakan untuk memberikan penguatan positif dan refleksi terhadap perubahan yang telah dicapai. Pendekatan ini membantu siswa mempertahankan komitmen untuk berubah secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan konseling humanistik dalam kasus DR menekankan

pentingnya hubungan empatik, dukungan emosional, dan pembinaan berkelanjutan sebagai upaya membangun kembali motivasi belajar dan perilaku positif di lingkungan sekolah.

4. Hasil

Setelah beberapa minggu pendampingan, terlihat adanya perubahan positif. Siswa mulai mengurangi kebiasaan bolos dan sudah jarang terlihat merokok di sekitar sekolah. Ia juga mulai mau berbicara sopan kepada guru dan ikut membantu kegiatan sekolah. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa. Peningkatan kesadaran diri dan rasa dihargai membuat siswa lebih terbuka menerima arahan. Selain itu, penerimaan positif dari lingkungan sekolah juga turut memperkuat motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku yang lebih sehat. Secara bertahap, siswa mulai memahami bahwa tindakannya memiliki konsekuensi, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi hubungan sosialnya di sekolah. Dalam sesi terakhir, siswa berkata, “Kalau ada yang mau dengerin seperti gini, rasanya enak. Jadi nggak pengen marah-marah terus.” Meskipun masih butuh pengawasan, perubahan ini menunjukkan bahwa perhatian dan komunikasi yang baik dapat membantu siswa memperbaiki perilaku yang sebelumnya dianggap negatif. Pernyataan siswa tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan dasar akan penerimaan, empati, dan ruang untuk didengar merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku remaja. Ketika siswa merasa aman secara emosional, ia menjadi lebih mampu mengelola impuls, merespons situasi secara tenang, dan mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih adaptif. Hal ini menjadi bukti bahwa interaksi konseling yang humanis dan penuh empati memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk regulasi emosi serta mengurangi kenakalan yang sebelumnya muncul.

KESIMPULAN

Kasus ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja sering kali merupakan dampak dari ketidakharmonisan dan kurangnya perhatian dalam keluarga. Tekanan, konflik, dan kehilangan dukungan emosional dapat membuat siswa mencari pelarian di luar rumah dengan cara yang salah. Ketidakhadiran figur yang mampu memberikan rasa aman dan stabilitas emosional menyebabkan remaja mencari kompensasi melalui perilaku menyimpang. Dalam beberapa kasus, kenakalan bukanlah bentuk pembangkangan murni, melainkan manifestasi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kehangatan, pengakuan, dan rasa dihargai. Peran konselor sekolah sangat penting dalam membantu siswa seperti ini bukan hanya dengan memberikan hukuman tetapi dengan memahami akar masalahnya dan memberikan ruang aman untuk bercerita.

Dengan pendekatan yang empatik dan kerja sama antara sekolah serta keluarga, perilaku kenakalan siswa dapat berangsur membaik dan diarahkan ke hal yang lebih positif. Hubungan tiga pihak yaitu siswa, sekolah, dan keluarga menjadi fondasi utama keberhasilan intervensi. Ketika semua pihak bekerja dalam satu arah, siswa memperoleh dukungan yang konsisten di seluruh lingkungan kehidupannya. Hal ini bukan hanya memperbaiki perilaku sesaat, tetapi juga membantu siswa membangun pola pikir baru serta keterampilan sosial-emosional yang lebih sehat untuk jangka panjang. Pendekatan semacam ini dapat menjadi model penanganan bagi kasus-kasus kenakalan lainnya yang melibatkan aspek psikologis dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nisa, D., Poerwandhani, D., & Nugroho Mandera, W. A. (2025). Kontrol diri dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA. *Jurnal Contiguity*, 3(1), 1–10.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). pp. 33-54.
- Halid, W., Padli, H., & Jannah, M. (2021). Pendidikan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Al Insan*, 2(1), 66-80.
- Harahap, A. C. P., & Simarmata, S. W. (2022). Studi Kasus Konseling (Teori Dan Praktis Di Institusi Pendidikan). PT Cahaya Rahmat Rahmani.
- Marsudi, M. S., & Rahman, I. K. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam Reality Therapy untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edutainment*, 6(1), 31-47.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2025). Hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi* 165, 4(1), 22–30.
- Rehanaisha, R. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-6.
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-jauhar kecamatan Bogor Utara kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.
- Sandri, R. (2015). Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(1), 51-54.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 26-35.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(2), 159–167.
- Taruh, K. S., Tiwa, T. M., & Kaumbur, G. E. (2024). Regulasi kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuensi di sekolah SMKS. *Psikopedia*, 13(1), 55–64.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.